



## Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar dengan Strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran Matematika di SMPN 2 Sumber

**Srigati Indro Raharjo, S.Pd.**

SMPN 2 Sumber

[srigatiir@gmail.com](mailto:srigatiir@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dengan menggunakan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Penelitian ini termasuk dalam penelitian tindakan kelas dan dilakukan perbaikan terhadap proses pembelajaran secara terus menerus selama penelitian. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas VII mata pelajaran matematika SMPN 2 Sumber pada bab Persamaan Linier satu Variabel yang berjumlah 25 siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui lembar angket siswa, catatan lapangan dan tes hasil belajar. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahap reduksi data, triangulasi dan display data. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan strategi CTL dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran di kelas. Angket motivasi belajar siswa menunjukkan adanya peningkatan pada kedua siklus yaitu sebesar 54,97 % pada siklus pertama menjadi 66,31 % pada siklus kedua. Ketuntasan hasil belajar siswa dengan menggunakan strategi CTL mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari 24,32 % pada siklus pertama menjadi 70,27 % di siklus kedua.

### Article History

Submitted: 3 November 2022

Accepted: 13 November 2022

Published: 14 November 2022

### Keywords:

*Contextual teaching and learning* (CTL), aktifitas belajar, motivasi belajar, hasil belajar

## PENDAHULUAN

Matematika adalah disiplin ilmu yang mempelajari tentang tata cara berpikir dan mengolah logika, baik secara kuantitatif maupun kualitatif (Suherman, 2003). Matematika dapat mengembangkan cara berpikir dan bertindak melalui aturan berupa dalil maupun aksioma. Ketika matematika dipandang sebagai kumpulan keterampilan yang tidak berhubungan satu sama lain, maka pembelajaran matematika hanya sebagai pengembangan keterampilan saja. Tetapi sebaliknya matematika dapat dipandang dengan fleksibel dan memahami hubungan serta keterkaitan antara ide atau gagasan satu dengan lainnya.

Berdasarkan pengalaman saat mengampu bab Persamaan Linier Satu Variabel, peneliti melihat bahwa keaktifan siswa dalam proses pembelajaran masih kurang. Berdasarkan observasi yang peneliti laksanakan pada pertemuan ke-1 sampai pertemuan ke-3 saat membahas Persamaan Linier Satu Variabel terlihat bahwa siswa cenderung memahami materi jika guru lebih banyak memberikan penjelasan. Hal ini mengakibatkan pembelajaran hanya berlangsung satu arah saja. Saat guru berusaha untuk memotivasi siswa agar mengemukakan pendapat maupun pertanyaan mengenai suatu materi, siswa cenderung diam dan menimbulkan persepsi bahwa siswa tersebut sudah memahami materi yang telah dijelaskan atau belum memahami sama sekali. Saat dilakukan tanya jawab antara guru dan siswa mengenai materi yang sedang dipelajari, hanya sebagian





kecil siswa saja yang ikut berpartisipasi, dan cenderung dilakukan oleh siswa yang sama di setiap pertemuannya. Selain itu peneliti juga mengamati bahwa siswa kurang bersemangat dalam pembelajaran. Hal ini salah satunya dimungkinkan terjadi karena kurangnya dorongan dari dalam diri siswa untuk belajar.

Agar pembelajaran matematika menjadi bermakna dan menarik perhatian, diperlukan dorongan yang kuat dari dalam diri siswa sendiri maupun dorongan dari luar siswa tersebut. Dorongan ini dikenal dengan motivasi. Motivasi belajar adalah faktor psikis yang bersifat non-intelektual (Sardiman, 2011). Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertindak laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu dengan dorongan dalam dirinya (Uno, 2008). Seseorang yang mempunyai motivasi yang tinggi akan melakukan sesuatu dengan penuh semangat. Siswa yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi akan lebih bersemangat dan bersungguh-sungguh dalam kegiatan belajar, sehingga hasil belajar yang diperoleh akan lebih optimal.

Salah satu usaha yang dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar adalah dengan melakukan perbaikan strategi pembelajaran. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat dipilih adalah strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan strategi yang melibatkan siswa secara penuh dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan. Menurut (Johnson, 2006) “CTL merupakan sebuah sistem pendidikan bertujuan menolong para siswa melihat makna didalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian”. Lebih lanjut (Johnson, 2006) mengungkapkan untuk mencapai tujuan tersebut, terdapat delapan komponen yaitu membuat keterkaitan bermakna, melakukan pekerjaan berarti, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, melakukan kerja sama, berfikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi dan penilaian autentik. (Sanjaya, 2016) mengemukakan bahwa CTL adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penerapannya CTL melibatkan tujuh komponen utama, yakni: konstruktivisme (*Constructivism*), inkuiri (*Inquiry*), bertanya (*Questioning*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), refleksi (*Reflection*), penilaian sebenarnya (*Authentic Assesment*). Komponen ini melandasi pelaksanaan proses pembelajaran dengan CTL.

Penelitian menggunakan model CTL telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Nuryadi (2014) menyimpulkan bahwa dengan pembelajaran CTL dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dari 48,93 % pada siklus 1 dan 50 % pada siklus 2, dan hasil belajar dengan rata-rata 67,97 % pada siklus 1 dan 82,66 % pada siklus 2. (Arini, 2015) mengemukakan bahwa kemampuan pemahaman konsep matematis siswa yang pembelajarannya menggunakan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL)





lebih baik daripada kemampuan pemahaman konsep matematis siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Sabil (2011) mengemukakan bahwa pendekatan CTL dengan model pembelajaran berdasarkan masalah (MPBM) dapat meningkatkan kualitas dan hasil belajar pada materi ruang dimensi tiga siswa program studi Pendidikan Matematika. Arifin (2016) menunjukkan bahwa dengan pendekatan CTL, rata-rata kemampuan komunikasi matematis siswa semester awal Pendidikan Matematika UIN Raden Fatah berkategori baik. Fahmi (2016) mengemukakan pembelajaran dengan menggunakan strategi CTL mampu meningkatkan pengetahuan dan taraf berpikir siswa. Wulandari & Sujadi (2016) mengemukakan bahwa dengan pembelajaran CTL dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa kelas VIIC SMP Negeri 2 Kalibawang Kulon Progo (Latifah & Uki, 2018) memperoleh hasil bahwa setelah diterapkan pendekatan CTL disposisi matematis siswa kelas VIII mengalami peningkatan dari 54 % pada siklus I menjadi 89 % pada siklus II.

Oleh karena itu pada penelitian ini ingin dikaji apakah terdapat peningkatan motivasi dan hasil belajar pada siswa yang mengambil bab Persamaan Linier Satu Variabel. Melalui hasil belajar dapat diperoleh informasi, bagaimana dan sampai dimana penguasaan bahan dan kemampuan yang dicapai siswa mengenai materi pelajaran yang telah diberikan guru. Pada penelitian ini peneliti akan melihat peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa pada ranah kognitif.

Adapun komponen-komponen CTL yang diterapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1). Konstruktivisme, siswa membangun atau menyusun pengetahuan barunya berdasarkan pengalaman yang telah dimiliki siswa ataupun pengamatan, (2). Inkuiri, dengan pengetahuan yang diperoleh, siswa diajak untuk menemukan konsep atau materi yang dipelajari dengan beberapa tahap yaitu merumuskan masalah, mengamati atau melakukan observasi, menganalisis dan menyajikan hasil pada pembaca, teman sekelas, dan guru, (3). Bertanya, guru bertanya tentang penemuan siswa, serta mengajak untuk saling berinteraksi. (4). Masyarakat belajar, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil yang terdiri dari 6-7 siswa, (5). Pemodelan, guru meminta masing-masing kelompok untuk menjelaskan hasil temuan mereka serta mendiskusikannya, (6). Refleksi, siswa melakukan refleksi dengan menuliskan atau mengungkapkan kesan keberhasilannya serta kekurangan pemahannya tentang konsep yang telah dipelajarinya. (7). Penilaian sebenarnya, guru mengadakan penilaian dan kemudian mengadakan tindak lanjut.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas karena penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pendidikan matematika yang mengambil bab Persamaan Linier Satu Variabel. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu penelitian kelasnya atau bersama-sama dengan orang lain dengan cara merancang, melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelasnya melalui tindakan tertentu dalam suatu siklus (Kunandar, 2010).





Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas A mapel matematika bab Persamaan Linier Satu Variabel yang berjumlah 25 siswa. Adapun objek penelitian ini adalah pelaksanaan pembelajaran Persamaan Linier Satu Variabel dengan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Prosedur penelitian PTK ini terbagi atas 4 tahap, yaitu:

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan kegiatan yang dilakukan adalah menyusun rancangan kegiatan belajar yang mengarah pada pembelajaran Langkah-langkahnya adalah:

- 1) Mempersiapkan instrumen yaitu lembar observasi, angket, catatan lapangan dan soal tes belajar.
- 2) Membentuk kelompok siswa

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap pelaksanaan tindakan langkah-langkah yang dilakukan adalah :

- 1) Guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai dari materi dan proses pembelajaran.
- 2) Guru menjelaskan prosedur pembelajaran CTL
- 3) Guru meminta siswa untuk duduk dalam kelompok yang terdiri dari 6-7 siswa.
- 4) Guru menugaskan siswa untuk melakukan pengamatan terhadap materi yang ditugaskan.
- 5) Siswa mencatat hal-hal yang ditemukan.
- 6) Siswa mendiskusikan hasil temuan dan mendiskusikannya di dalam kelompok.
- 7) Guru meminta siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya.
- 8) Guru mengamati setiap aktivitas yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran berlangsung bersama observer.
- 9) Melaksanakantes hasil belajar setiap akhir siklus.

3. Tahap Pengamatan

Observasi dilakukan pada saat guru memberikan tindakan dengan mengisi lembar observasi. Pengamatan dibantu oleh rekan sejawat yang juga mengajar ditempat peneliti bertugas. Selama proses pembelajaran berlangsung, observer akan mengamati dan mencatat aktivitas siswa dengan menggunakan lembaran observasi. Setiap kolom pada lembar observasi diberi tanda cek *list* saat observer menilai bahwa siswa melakukan aktivitas.

4. Tahap Refleksi

Refleksi merupakan tahap akhir dari suatu daur penelitian tindakan kelas. Dalam tahap ini observer dan peneliti mendiskusikan hasil tindakan di kelas dan masalah yang terjadi di dalamnya. Dalam diskusi dilakukan analisis terhadap tindakan yang telah dilaksanakan. Siklus dilakukan beberapa kali sampai tujuan penelitian tercapai yaitu terwujudnya keaktifan, adanya peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa.





Analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Instrumen penelitian adalah angket motivasi dan tes akhir untuk melihat hasil belajar siswa selama proses pembelajaran. Data angket motivasi siswa dianalisis dengan menghitung

$$\text{Persentase kegiatan} = \frac{\text{banyak siswa yang melakukan kegiatan}}{\text{jumlah siswa}} \times 100 \%$$

Data aktifitas siswa diperoleh dengan menghitung:

$$\text{Persentase aktifitas} = \frac{\text{banyak siswa yang melakukan aktifitas}}{\text{jumlah siswa}} \times 100 \%$$

Sedangkan peningkatan hasil belajar dilihat dari persentase ketuntasan siswa secara individu yang memperoleh nilai  $\geq 70$  pada tes akhir siklus. Ketuntasan belajar siswa secara individu dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$NI = \frac{T}{SM} \times 100 \%$$

Dimana : NI = Ketuntasan belajar secara individu

T = Skor yang diperoleh siswa

SM = Skor maksimum dari tes

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan CTL pada pembelajaran Persamaan Linear Satu Variabel digunakan pada materi persamaan linear satu variabel pada siklus 1 dan persamaan linear satu variabel pada siklus 2. Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dimana setiap siklusnya terdiri dari 2 kali pertemuan. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan menurut tahapan pembelajaran CTL. Pembelajaran CTL ini dilaksanakan secara berkelompok. Tahap konstruktivisme dapat diamati ketika siswa dapat menyampaikan pendapat saat diberikan suatu permasalahan oleh guru. Tahap inquiri ditunjukkan saat siswa mampu menjawab pertanyaan dari permasalahan yang diberikan. Tahap yang ketiga, yaitu bertanya ditunjukkan oleh aktivitas siswa yang mampu mempertahankan pendapat ketika guru memberikan pertanyaan. Pada tahap yang keempat, guru memberdayakan masyarakat belajar melalui pengelompokkan siswa untuk mendiskusikan konsep-konsep materi. Tahap pemodelan ditunjukkan saat siswa mampu untuk mempertahankan pendapat mengenai hal-hal yang ditemukan dalam diskusi kelompok.





Pada tahap refleksi, aktivitas siswa ditunjukkan dalam memberi saran dan menerima kritikan dari teman atau guru.

Hasil observasi terhadap aktifitas siswa pada pelaksanaan pembelajaran dengan strategi CTL untuk siklus 1 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa Pada Siklus 1

No	Aktifitas Siswa	Pertemuan 1(%)	Pertemuan 2(%)	Keterangan
1	Mengajukan pertanyaan	50,10	58,75	Cukup
2	Menjawab pertanyaan	45,70	52,16	Kurang
3	Menyampaikan pendapat	40,15	46,28	Kurang
4	Mempertahankan pendapat	36,75	40,15	Kurang
5	Menerima saran dan kritikan	76,27	86,32	Baik
<b>Rata-rata Persentase</b>		<b>50,10</b>	<b>56,73</b>	

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa aktifitas yang dilakukan oleh siswa cenderung mengalami peningkatan dari pertemuan 1 ke pertemuan 2. Rata-rata persentase siswa yang melakukan aktifitas meningkat dari 50,10 % pada pertemuan 1 menjadi 58,75 % pada pertemuan 2. Namun hasil ini masih tergolong rendah dan belum menunjukkan ketercapaian pelaksanaan aktifitas belajar yang diinginkan.

Untuk melihat hasil belajar siswa pada siklus I, peneliti memberikan tes yang terdiri dari tiga butir soal essay. Data hasil tes belajar dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Ketuntasan Belajar Siswa pada Siklus 1

No	Kategori Nilai	Jumlah Siswa
1.	$90 \leq x \leq 100$	0
2.	$80 \leq x < 90$	2
3.	$70 \leq x < 80$	3
4.	$60 \leq x < 70$	10
5.	$0 \leq x < 60$	10
<b>Jumlah</b>		<b>25</b>





**Persentase (%)**

0

8,00 12,00 40,00

40,00





Tabel 2 di atas menyajikan data banyak siswa yang memperoleh kategori nilai tertentu. Siswa dikatakan telah memenuhi ketuntasan belajar jika memperoleh nilai  $\geq 70$ . Berdasarkan Tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa banyak siswa yang tuntas berjumlah 5 siswa dengan persentase ketuntasan sebesar 20,00 %. Meskipun terjadi peningkatan aktifitas belajar pada pertemuan 1 ke pertemuan 2, namun hasil belajar siswa ini masih belum memenuhi indikator keberhasilan ketuntasan. Hal ini salah satunya disebabkan karena masih kurangnya motivasi belajar siswa pada membahas Persamaan Linier Satu Variabel. Hasil observasi aktifitas pada siklus kedua disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa Pada Siklus 2

No	Aktifitas Siswa	Pertemuan 1(%)	Pertemuan 2(%)	Keterangan
1	Mengajukan pertanyaan	72,36	78,75	Baik
2	Menjawab pertanyaan	68,20	70,12	Baik
3	Menyampaikan pendapat	65,15	70,00	Baik
4	Mempertahankan pendapat	60,00	67,86	Cukp
5	Menerima saran dan kritikan	81,25	87,36	Baik
<b>Rata-rata Persentase</b>		<b>69,39</b>	<b>74,82</b>	





Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa pada siklus kedua aktifitas yang dilakukan oleh siswa juga cenderung mengalami peningkatan dari pertemuan 1 ke pertemuan 2. Rata-rata persentase siswa yang melakukan aktifitas meningkat dari 69,39 % pada pertemuan 1 menjadi 74,82 % pada pertemuan 2. Empat dari lima aktifitas yang diamati sudah dapat dikatakan baik. Secara umum dapat disimpulkan bahwa aktifitas belajar siswa pada pembelajaran Persamaan Linier Satu Variabel mengalami peningkatan dari siklus pertama ke siklus kedua. Dengan demikian target peningkatan aktifitas siswa selama menerapkan strategi CTL dalam pembelajaran sudah tercapai. Hasil belajar siswa dapat dilihat pada Tabel 4 berikut .

Tabel 4. Ketuntasan Belajar Siswa pada Siklus 2

No	Kategori Nilai	Jumlah siswa	Persentase (%)
1.	$90 \leq x \leq 100$	3	12,00
2.	$80 \leq x < 90$	6	24,00
3.	$70 \leq x < 80$	9	36,00
4.	$60 \leq x < 70$	4	16,00
5.	$0 \leq x < 60$	3	12,00
<b>Jumlah</b>		<b>25</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 4 di atas dapat dilihat bahwa banyak siswa yang tuntas berjumlah 18 siswa dengan persentase ketuntasan sebesar 72,00 %. Kesimpulan dari data di atas adalah bahwa indikator keberhasilan ketuntasan yang diharapkan pada penelitian ini yaitu minimal 70% sudah tercapai. Peneliti sebagai pelaksana dan observer sepakat





menghentikan tindakan penelitian sampai pada siklus II ini. Hal ini dikarenakan semua indikator keberhasilan yang ditetapkan untuk hasil belajar telah dapat terpenuhi.

Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan strategi CTL, peneliti memberikan angket untuk mengetahui motivasi siswa dalam belajar. Melalui aktifitas pembelajaran menggunakan CTL, proses penerimaan siswa akan lebih berkesan ketika siswa dengan siswa lainnya saling memberikan motivasi untuk memaksimalkan kemampuannya pada setiap proses pembelajaran. Dengan adanya masyarakat belajar membuat siswa saling bekerjasama di dalam kelompoknya untuk menemukan konsep suatu materi. Siswa juga menjadi aktif dalam mencari sumber atau referensi yang berhubungan dengan materi. Selain itu siswa menjadi lebih percaya diri dalam mempresentasikan hasil temuan di hadapan guru dan teman.

Adanya peningkatan motivasi siswa diketahui melalui angket yang diberikan pada setiap siklus. Hasil analisis angket motivasi siswa yang diberikan pada kedua siklus, hasil analisis angket motivasi belajar siswa pada setiap indikator mengalami peningkatan dengan rata-rata persentase sebesar 69,39 % pada siklus pertama menjadi 74,82 % pada siklus kedua. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan strategi CTL dalam pembelajaran Persamaan Linier Satu Variabel dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran.

Proses pembelajaran CTL lebih menekankan pada keaktifan siswa untuk membangun pengetahuannya baik individu maupun kelompok dengan bekerjasama dalam pembelajaran (Roziyah & Haryani, 2017). CTL merupakan pembelajaran yang melibatkan siswa untuk dapat menemukan konsep materi dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini siswa diajak untuk menemukan konsep materi dengan tahapan konstruktivisme, inkuiri melalui tahap merumuskan masalah yang diberikan oleh dosen, mengamati atau mengobservasi masalah, menganalisis masalah dan menyajikan hasil perumusan pada teman dan dosen. Selanjutnya siswa dapat memodelkan suatu permasalahan menjadi suatu model matematika.

Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan strategi CTL terbukti memberikan kontribusi yang baik dalam meningkatkan aktifitas, motivasi, dan hasil belajar siswa secara bersama-sama. Hal ini terbukti dari analisis data yang telah dikemukakan di atas bahwa terjadi peningkatan aktifitas, motivasi dan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I rata-rata aktifitas yang dilakukan siswa hanya 49,79 % meningkat menjadi 56,73 %. Ketuntasan belajar siswa juga cenderung mengalami peningkatan dengan persentase 20,00 % pada siklus I menjadi 72,00 % pada siklus II. Dengan demikian dapat





disimpulkan bahwa pembelajaran CTL memberikan peranan yang baik dalam meningkatkan aktifitas, motivasi dan hasil belajar siswa. Hal ini serupa dengan (Wulandari & Sujadi, 2016) dalam temuannya yang membuktikan bahwa pembelajaran CTL terbukti dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa.

Secara umum siswa merasa senang dan tidak bosan selama proses pembelajaran. Siswa termotivasi untuk mengajukan atau menjawab pertanyaan yang diberikan dosen. Selain itu siswa juga lebih mandiri dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan guru. Hal ini terbukti dari hasil temuan pada penelitian ini dimana terjadi peningkatan setiap indikator pengukuran motivasi sebesar 56,73 % pada siklus I menjadi 74,82 % pada siklus II. Mengerjakan tugas di depan kelas, mempresentasikan jawaban kelompok membuat siswa lebih percaya diri (Kulsum, Subarjah, & Isrok'atun, 2016) . Hal ini senada dengan temuan (Agustya, Sunarso, & Haryani, 2017) yang mengemukakan bahwamotivasi belajar siswa dengan menggunakan CTL meningkat dari kategori kurang baik menjadi kategori sangat baik.

Berdasarkan hasil refleksi peneliti sebagai guru yang mengampu bab ini, pada siklus I masih terdapat beberapa kekurangan dalam pelaksanaan penelitian, diantaranya kurangnya pemberian motivasi kepada siswa saat pembelajaran berlangsung dan kurang mengoptimalkan kegiatan diskusi sehingga kelompok yang aktif cenderung kelompok yang sama di setiap pertemuannya. Siswa juga terlihat kurang percaya diri dalam menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat dan mempresentasikan hasil temuannya dalam membangun konsep. Berdasarkan kekurangan pada siklus I tersebut, peneliti melakukan perbaikan pada siklus II. Pada pelaksanaan pembelajaran siklus II, peneliti lebih berusaha untuk meningkatkan motivasi siswa dalam proses pembelajaran dengan cara membuka wawasan siswa untuk melihat berbagai fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan mengaitkannya dengan materi yang diajarkan. Peneliti juga meningkatkan pengelolaan kelas serta membimbing dan mengarahkan siswa secara kontinu untuk selalu aktif dalam proses pembelajaran. Dari hasil observasi aktifitas, tes belajar dan pengukuran motivasi siswa pada siklus II didapatkan bahwa telah terjadi peningkatan pada setiap aspeknya.

Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan CTL dapat meningkatkan aktifitas, motivasi dan hasil belajar siswa.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian tindakan kelas ini, dapat disimpulkan bahwa secara umum proses pembelajaran matematika dengan strategi CTL berjalan dengan baik, sehingga menumbuhkan semangat belajar, siswa berani menyelesaikan soal, siswa berani mengemukakan pendapat dan siswa dapat mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Angket motivasi belajar siswa





menunjukkan adanya peningkatan pada kedua siklus yaitu sebesar 69,39 % pada siklus pertama menjadi 74,82 % pada siklus kedua. Ketuntasan hasil belajar siswa dengan menggunakan strategi CTL mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari 20,00 % pada siklus pertama menjadi 72,00 % di siklus kedua.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustya, F., Sunarso, A., & Haryani, S. (2017). Influence of CTL Model by Using Monopoly Game Media to The Student's Motivation and Science Learning Outcome. *Journal of Primary Education* , 6(2), 114-119.
- Arifin, S. (2016). Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Untuk Melihat Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Semester Awal Pendidikan Matematika UIN Raden Fatah. *Jurnal Pendidikan Matematika RAFA* , 2(2), 142-160.
- Arini. (2015). *Penerapan Strategi Contextual Teaching and Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas VII SMP Negeri 24 Padang*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- B.Uno, H. (2008). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fahmi. (2016). Strategi Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi. *Seminar Nasional Pendidikan IPA* (pp. 121-127). Banjarmasin: UNLAM Press.
- Johnson, E. B. (2006). *Contextual Teaching and Learning*. Bandung: MLC.
- Kulsum, V. S., Subarjah, H., & Isrok'atun. (2016). Pendekatan Contextual Teaching and Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pena Ilmiah* , 1(1), 411-420.
- Kunandar. (2010). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Latifah, M., & Uki, S. (2018). Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Disposisi Matematis Siswa Kelas VIIIA SMPN 2 Pulung. *Edumatica* , 08(02), 55-67.
- Nuryadi, R. K. (2014). Upaya Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Pembelajaran Matematika Dengan Pendekatan CT Siswa Kelas VII SMP. *Jurnal Agrisains* , 5(1), 87-101.
- Roziyah, I. F., & Haryani, S. (2017). Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Melalui Contextual Teaching and Learning Berbantuan Study Card. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia* , 11(1), 1828-1839.





- 
- Sabil, H. (2011). Penerapan Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Pada Materi Bangun Ruang Dimensi Tiga Menggunakan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (MPBM) Siswa Program Studi Pendidikan Matematika FKIP UNJA. *Edumatica* , 01(01), 44-56.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Suherman, E. (2003). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: UPI.
- Wulandari, & Sujadi, A. (2016). Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Matematika Melalui Pembelajaran Contextual Learning Siswa Kelas VIIC SMP Negeri 2 Kalibawang Kulonprogo. *UNION Jurnal Pendidikan Matematika* ,4(1), 50-62.

